


Peran Guru BK dalam Mengatasi Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Individu Kelas VIII di SMP N 16 Palembang

Rizqi Maulana¹, Sindi Aulia², Tri Ayu Ulandari³, Endang Surtiyoni^{4*}

^{1,2,3,4}Prodi Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Palembang, Jalan Jenderal Ahmad Yani, Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatra Selatan, Kode Pos: 30263, Indonesia
E-mail: toledes349@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i4.6528>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07 Jun 2026

Revised: 13 Jun 2026

Accepted: 19 Jun 2026

Kata Kunci:

Broken Home,
Motivasi Belajar,
Konseling Individu,
Bimbingan Dan
Konseling, Siswa SMP.

Keywords:

Broken Home,
Learning Motivation,
Individual Counseling,
Guidance And
Counseling, Junior
High School Students.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran layanan konseling individu dalam membantu mengatasi dampak broken home terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 16 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pelaksanaan konseling individu. Subjek penelitian adalah seorang siswa berinisial M kelas X (E3) yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home berdampak pada menurunnya semangat belajar, kurangnya fokus dalam pembelajaran, serta rendahnya interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Melalui layanan konseling individu, siswa mulai menunjukkan perubahan positif seperti lebih terbuka dalam berkomunikasi, meningkatnya kepercayaan diri, dan munculnya kembali motivasi belajar. Selain itu, dukungan guru BK, wali kelas, dan lingkungan sekolah yang kondusif turut membantu proses penyesuaian diri siswa. Dengan demikian, layanan konseling individu dapat membantu siswa broken home dalam meningkatkan motivasi belajar dan penyesuaian sosial di sekolah.

This study aims to describe the role of individual counseling services in helping overcome the impact of broken homes on student learning motivation at SMP Negeri 16 Palembang. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and the implementation of individual counseling. The subject of the study was a student with the initials M in class X (E3) who experienced a decrease in learning motivation due to disharmonious family conditions. The results showed that broken home conditions had an impact on decreased enthusiasm for learning, lack of focus in learning, and low social interaction of students in the school environment. Through individual counseling services, students began to show positive changes such as being more open in communication, increased self-confidence, and the re-emergence of learning motivation. In addition, support from the guidance counselor, homeroom teacher, and a conducive school environment also helped the students' adjustment process. Thus, individual counseling services can help students from broken homes in improving learning motivation and social adjustment at school.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rizqi Maulana, et al. (2026), Peran Guru BK Dalam Mengatasi Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Individu Kelas VIII di SMP N 16 Palembang, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i4.6528>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia khususnya negara Indonesia yaitu, sebagai manusia beriman dan bertakwa

terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani, kepribadian yang kemasyarakatan dan kebangsaan.

Universitas sebagai wadah pendidikan tertinggi dalam dunia pendidikan memiliki peranan strategis untuk membentuk karakter bangsa yang cerdas, damai, kritis, dan demokratis. Peranan universitas tersebut tentu dilihat dari program-program yang dijalankan berdasarkan kebijakan dan situasi dilapangan.

Universitas PGRI Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang bertugas menghasilkan dan menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan siap bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga lainnya yang tugasnya bukan hanya sebagai tenaga pendidik. Sarjana pendidikan maupun calon tenaga pendidikan harus menguasai bidangnya dengan baik agar kelak lulusan dapat bekerja secara produktif serta berusaha meningkatkan mutu kelulusan. Ditegaskan dalam undang-undang No.20 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segala aspek yang ada dalam diri peserta didik baik dalam bidang akademik, sosial, agama, minat dan bakat melalui pendidikan formal berupa kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan. Dalam mencapai tujuan tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar pada dasarnya membantu peserta didik dalam memahami dan menjelaskan bagaimana perilaku individu dalam belajar (Saptono, 2016). Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2006).

Motivation is a condition that activates and sustains behavior toward a goal. People are motivated to develop competence and solve problems by rewards and punishments but often have intrinsic reasons for learning that may be more powerful (Boekaerts, 2002). Motivasi adalah suatu kondisi yang mengaktifkan dan menopang perilaku menuju suatu tujuan. Orang-orang termotivasi untuk mengembangkan kompetensi dan memecahkan masalah dengan penghargaan dan hukuman, untuk belajar lebih giat.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dan kekuatan internal ataupun eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi-kondisi tertentu untuk melakukan kegiatan belajar agar terdapatnya keterampilan pada peserta didik dalam melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan keluarga (F. Safitri & Yuniwati, 2019), (Listiyowati, 2018). Dukungan keluarga adalah suatu yang diterima oleh setiap anggota keluarga (Siregar, 2018), (Sefrina, 2016). Lingkungan keluarga di bedakan menjadi lingkungan keluarga harmonis dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau broken home. Tan, Ismanto, dan Babakal (2013) menyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota lainnya yang tinggal dalam satu atap dan saling bergantung satu sama lain. Menurut (Madisa, 2017) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi yang berlangsung secara utuh. Adanya rasa kasih sayang, saling menghormati serta memiliki rasa sayang satu sama lain dan terjalin komunikasi yang baik antar anggota. Makna keluarga bagi sebagian orang adalah tempat pertama untuk pulang, tempat untuk menjadi diri sendiri, serta tempat untuk berbagi kasih sayang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Soetjiningsih (Nurmasari et al., 2018) bahwa kasih sayang merupakan salah satu bentuk perwujudan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia dan antar generasi sebagai dasar dalam hubungan keluarga. Namun, tidak semua orang dapat merasakan makna keluarga dalam kehidupannya dan tidak semua orang dapat mempertahankan keutuhan keluarganya. Menurut (Rosdeanti, 2021) keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan dan menyesuaikan untuk menjaga eksistensi keluarga. Pada kehidupan berkeluarga tidak sedikit terjadi perselisihan dan keributan antar anggota keluarga. Hal tersebut dikatakan wajar karena di dalam

keluarga pasti terdapat pemikiran atau pendapat yang berbeda antar anggota keluarga yang akan menimbulkan konflik. Tidak dipungkiri bahwa perselisihan tersebut akan berujung pada perceraian.

Menurut Yusuf (2008) bahwa keluarga yang mengalami broken home ditandai dengan ciri-ciri kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah/bercerai, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, dan salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan. Keluarga broken home sebagian besar membawa perubahan terhadap struktur dan relasi keluarga. Imroni (Hadianti et al., 2017) menegaskan bahwa pada masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak. Kondisi keluarga broken home sebagian besar merugikan banyak pihak salah satunya adalah anak. Keluarga broken home akan berpengaruh pada psikologis anak. Anak yang berasal dari keluarga broken home tidak jarang akan mengalami berbagai hambatan dalam hidup khususnya dalam menghadapi masa kritis dan tugas perkembangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2015) menyatakan bahwa perilaku anak broken home sekalipun dari latar belakang broken home yang berbeda, namun akibat yang menimpa hampir sama yaitu berupa depresi mental.

Di lingkungan SMP N 16 Palembang, ditemukan beberapa siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar yang diduga berkaitan dengan kondisi keluarga broken home. Hal ini ditandai dengan menurunnya semangat belajar, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta munculnya perilaku menyimpang seperti bolos, menutup diri, dan menurunnya prestasi akademik. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam belajar. Siswa yang mengalami gangguan psikologis akibat broken home cenderung kehilangan motivasi ini.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting, terutama melalui layanan konseling individu. Konseling individu memungkinkan guru BK memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi, dengan pendekatan yang bersifat empatik, rahasia, dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2018), konseling individual merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara tatap muka, bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Melalui laporan PLP ini, penulis ingin menyoroti bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 16 Palembang dalam mengatasi dampak broken home terhadap motivasi belajar siswa melalui konseling individu.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Secara resmi dimulai pada tanggal 09 April sampai 14 Juni 2026 yang mana pada saat itu penulis beserta seluruh rekan tim PLP lainnya memulai kegiatan ini dengan melakukan kegiatan observasi awal terlebih dahulu terhadap situasi, kondisi serta lingkungan SMP N 16 Palembang, baik itu lingkungan sekolah, keadaan kelas, maupun kegiatan siswa/i selama proses kegiatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap siswa yang mengalami permasalahan keluarga broken home. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pelaksanaan konseling individu. Observasi dilaksanakan pada minggu pertama kegiatan PLP sebagai langkah awal untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai situasi sekolah. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengenal lebih dalam mengenai kondisi lingkungan sekolah, struktur organisasi, peraturan yang berlaku, serta berbagai program yang dijalankan, terutama yang berkaitan dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Dalam menyusun materi yang akan diajarkan mahasiswa menyusun dan memperoleh materi yang akan di ambil dari tiap rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun sesuai dengan kurikulum kelas yang diajar. Dalam kegiatan mengajar di SMP N 16 Pa Palembang penulis mendapati bahwa materi yang di ajarkan kepada siswa/i pada tahun ini di ambil dari POP BK sebagai sumber dan acuan dalam mengajar dan proses penilaian kelas X. Untuk lebih lengkapnya mengenai materi yang penulis ajarkan selama kegiatan praktik mengajar di SMA PGRI 1 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi Sekolah dan Kelas

Melalui kegiatan observasi yang saya lakukan di SMP N 16 Palembang, saya memperoleh pemahaman yang lebih mengenai struktur organisasi sekolah, budaya kerja guru, serta interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Observasi ini memberikan saya gambaran nyata mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah. Saya juga memperoleh wawasan tentang bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur. Dari proses ini, saya belajar pentingnya koordinasi antara guru BK dan wali kelas, serta bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Secara khusus, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif serta pendekatan yang komunikatif memiliki dampak besar terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Asisten Mengajar

Hasil dari tahap asistensi mengajar menunjukkan bahwa saya mampu menerapkan teori-teori yang telah saya pelajari di bangku kuliah dalam konteks nyata di kelas. Dengan bimbingan dari guru pamong, saya menjadi lebih memahami bagaimana menyusun perangkat pembelajaran, alokasi waktu, serta Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Melalui kegiatan ini, saya belajar bagaimana memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Saya juga mendapatkan masukan dan evaluasi yang sangat berguna dari guru pamong, yang membantu saya mengenali kelebihan dan kekurangan dalam proses penyampaian materi. Hasilnya, saya menjadi lebih percaya diri dan lebih siap.

Praktik Mandiri

Dalam praktik mandiri, saya mendapatkan pengalaman nyata sebagai calon guru BK yang harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara mandiri. Saya berhasil menjalankan proses layanan mulai dari mencatat kehadiran siswa, membangun interaksi yang positif, hingga melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Saya juga belajar untuk mengenali potensi siswa, baik yang menonjol maupun yang masih perlu dikembangkan. Hasilnya, saya mampu membangun hubungan profesional yang baik dengan siswa serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola kelas dan menyampaikan layanan dengan lebih efektif. Konsultasi yang saya lakukan secara rutin dengan guru pamong juga sangat membantu saya dalam memperbaiki metode dan pendekatan yang saya gunakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 16 Palembang, ditemukan bahwa kondisi keluarga broken home memberikan dampak yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami permasalahan keluarga cenderung menunjukkan perubahan perilaku seperti kurang fokus saat belajar, menurunnya semangat mengikuti pembelajaran, serta berkurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat pada siswa berinisial M yang mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah akibat hubungan keluarga yang tidak harmonis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2008) yang menyatakan bahwa keluarga broken home dapat memengaruhi kondisi psikologis anak sehingga berdampak pada perkembangan sosial maupun akademiknya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting melalui layanan konseling individu. Pelaksanaan konseling individu dilakukan dengan pendekatan personal, empatik, dan menjaga kerahasiaan siswa agar konseli merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Melalui proses konseling, guru BK berupaya membantu siswa memahami kondisi dirinya, mengurangi tekanan emosional, serta menumbuhkan kembali motivasi belajar yang menurun akibat masalah keluarga. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan pendekatan interpersonal sehingga siswa dapat lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya.

Hasil layanan konseling individu menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, terutama dalam aspek motivasi belajar dan kemampuan penyesuaian sosial. Setelah mendapatkan pendampingan, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu membangun komunikasi yang lebih baik dengan lingkungan sekolah. Konseling individu juga membantu siswa untuk mengelola emosi dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga siswa tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi masalah keluarga yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa

layanan konseling individu efektif digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa broken home agar tetap memiliki semangat belajar dan mampu berkembang secara optimal di sekolah.

Selain itu, pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 16 Palembang didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah dalam memantau perkembangan siswa. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Lingkungan sekolah yang kondusif serta tersedianya ruang BK yang memadai turut mendukung keberhasilan layanan konseling individu. Dengan demikian, peran guru BK melalui layanan konseling individu sangat penting dalam membantu siswa broken home meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki perilaku sosial, dan mencapai perkembangan akademik yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 16 Palembang, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga broken home memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami permasalahan keluarga cenderung menunjukkan perubahan perilaku seperti kurang fokus dalam belajar, menurunnya semangat sekolah, rendahnya kepercayaan diri, serta berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dampak tersebut terlihat pada siswa yang menjadi objek studi kasus, di mana kondisi keluarga yang tidak harmonis memengaruhi perilaku sosial dan prestasi akademiknya di sekolah.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani permasalahan tersebut sangat penting, terutama melalui layanan konseling individu. Melalui pendekatan konseling individu, guru BK dapat membantu siswa mengungkapkan perasaan, memahami permasalahan yang dialami, serta memberikan dukungan emosional agar siswa mampu kembali termotivasi dalam belajar. Proses konseling yang dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan pendekatan personal terbukti membantu siswa menjadi lebih terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Selain itu, pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 16 Palembang telah berjalan cukup baik dan didukung oleh kerja sama antara guru BK, wali kelas, serta pihak sekolah. Fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif turut mendukung keberhasilan layanan konseling yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, layanan konseling individu dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam membantu siswa broken home meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki perilaku sosial, serta mengembangkan potensi diri secara lebih optimal.

REFERENSI

- Akbar, R. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, A. (2015). Perilaku Anak Broken Home. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 45–53.
- Boekaerts, M. (2002). Motivation to Learn. *International Academy of Education*, 1(1), 5–21.
- F. Safitri, & Yuniwati. (2019). Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Hadianti, N., dkk. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Listyowati. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 32–40.
- Madisa. (2017). Keharmonisan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 78–85.
- Nurmasari, dkk. (2018). Kasih Sayang dalam Hubungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20–29.
- Rosdeanti. (2021). Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 44–52.
- Saptono. (2016). Motivasi Belajar dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 11–18.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sefrina. (2016). Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 67–75.

- Siregar. (2018). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 98–105.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, J., Ismanto, & Babakal. (2013). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–7.
- Uno, H. B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.